

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa internasional. Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman baik memasuki ranah ekonomi dalam pasar bebas atau dengan istilah MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) sehingga bermanfaat untuk memperluas kegunaan bahasa Indonesia di dunia internasional. Terjadinya pasar bebas di Indonesia menyebabkan orang asing harus mengerti dan menguasai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan baik di Indonesia. Potensi ini tidak hanya berkembang di kawasan Asia, melainkan juga di benua lainnya seperti Australia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa terpopuler di Australia dengan meningkatnya minat belajar bahasa Indonesia bagi pemelajar di sekolah-sekolah Australia seperti di *University of Southern Queensland, Loyala Collage*, dan masih banyak lagi. Di ibukota Australia, Canberra terdapat organisasi *Australia-Indonesia Youth Association (AIYA)* merupakan organisasi yang didirikan anak-anak muda Australia yang berdedikasi, fasih berbahasa Indonesia, dan sangat mencintai budaya Indonesia. Salah satu wujud cinta pelajar Australia terhadap Indonesia melalui kegiatan menonton film Indonesia bersama di bioskop-bioskop kota besar di Australia. Semakin banyaknya minat mempelajari bahasa Indonesia di tingkat pelajar maka membuat beberapa kampus kelas dunia di berbagai

benua membuka kurikulum yang berisi pengajaran bahasa Indonesia sebagai kurikulumnya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Undang-Undang nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 disebutkan bahwa pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Ditinjau dari aspek historis, hukum, dan linguistik melalui catatan riset etnolog yang dilaporkan pada desember 2021, Bahasa Indonesia sebagai bahasa dengan jumlah penutur paling banyak di kawasan Asia Tenggara sehingga Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim mengatakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ASEAN akan dikedepankan. Selain itu, bahasa Indonesiatermasuk salah satu bahasa yang mudah dipelajari oleh penutur asing. Beberapa alasan orang asing dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah untuk menuntutilmu di Indonesia, bekerja, dan kegiatan pariwisata.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia sekarang sudah memberikan andil yang signifikan bagi bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan semakin besarnya ketertarikan bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Luar Negeri pada tahun 2012, bahasa Indonesia memiliki penutur asli terbesar kelima di dunia, yaitu sebanyak 4.463.950 orang yang tersebar di luar negeri. Bahkan, Ketua DPR RI dalam sidang *ASEAN Inter Parliamentary Assembly (AIPA) ke-32* pada 2011 mengusulkan bahasa

Indonesia sebagai salah satu bahasa kerja (*working language*) dalam sidang-sidang AIPA. Tidak hanya itu, menurut Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Mahsun beliau mengatakan bahwa saat ini setidaknya ada 45 negara yang menjadi peserta BIPA, dengan 174 tempat pelaksanaan BIPA yang tersebar di berbagai negara.

Berdasarkan pentingnya hal ini, masyarakat Indonesia berpartisipasi dalam membantu pemerintah sebagai upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) pada universitas-universitas di dalam maupun di luar negeri. Melalui pengajaran BIPA, para penutur asing dapat memperoleh pembelajaran terkait keterampilan bahasa dan budaya Indonesia. Salah satu wujud dukungan pemerintah dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia adalah melalui Program Darmasiswa, yaitu pemberian beasiswa RI melalui Biro Perencanaan Kerja Sama Luar Negeri (BPKLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada mahasiswa asing dari negara-negara sahabat untuk belajar bahasa Indonesia, seni musik, dan seni tari tradisional, seni kriya serta bidang studi lainnya pada lembaga perguruan tinggi di Indonesia (Muliastuti, 2017). Program Darmasiswa memiliki tujuan untuk mempromosikan dan meningkatkan minat terhadap bahasa dan budaya Indonesia di kalangan pemuda dari negara lain. Hal ini juga diharapkan dapat membentuk jejaring budaya yang kuat untuk membina hubungan yang

bermanfaat antar negara. Program ini sudah dimulai sejak 1974. Pada 2009, pemerintah RI menargetkan seribu mahasiswa asing untuk diberikan beasiswa belajar di Indonesia. Apa pun motivasinya, sebagai bangsa “pemilik bahasa Indonesia”, masyarakat Indonesia harus bangga bahwa bahasanya dipelajari oleh orang asing. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan bahasa Indonesia dalam ranah dunia internasional adalah melalui pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Selain program Darmasiswa, pengajaran BIPA juga dilakukan di luar negeri. Kemudian diperkirakan sebanyak 219 lembaga perguruan tinggi atau lembaga pendidikan di 74 negara, baik di dalam maupun luar negeri telah menyelenggarakan pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) (Wahya, 2011). Dalam hal ini, pemerintah mendukung juga melalui program pengajaran yang diterapkan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) serta Konsulat Jenderal Indonesia (KJRI). Peningkatan jumlah minat pemelajar BIPA tentu diimbangi dengan peningkatan mutu pengajaran BIPA. Banyak hal yang harus disiapkan. “Politik Bahasa Nasional” menetapkan pengajaran BIPA merupakan salah satu kegiatan pembinaan yang memerlukan berbagai kegiatan seperti, pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan metodologi pengajaran BIPA, pengembangan tenaga kependidikan kebahasaan yang professional, dan

pengembangan sarana pendidikan bahasa yang memadai terutama sarana uji kemahiran bahasa.

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing membutuhkan keterampilan berbahasa untuk menunjang kelancaran berbahasanya di berbagai kepentingan. Keterampilan berbahasa sangat penting dikuasai dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi penutur asing untuk mempermudah kegiatannya. Keterampilan berbahasa dapat dijadikan tolok ukur seseorang saat berkomunikasi karena tanpa keterampilan berbahasa yang baik seseorang tidak dapat mengomunikasikan gagasan dan pikirannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, jika seseorang ingin mengungkapkan gagasan dan pikirannya dengan baik, maka seseorang harus menguasai keterampilan berbahasa serta komponen di dalamnya dengan baik. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: (1) Keterampilan menyimak, (2) Keterampilan berbicara, (3) Keterampilan membaca, dan (4) Keterampilan menulis.

Keterampilan berbahasa memiliki peran penting dalam kegiatan komunikasi. Jika tidak menguasai keterampilan berbahasa, maka seseorang tidak mampu berkomunikasi dua arah dengan baik secara lisan maupun tulisan dalam hal mengungkapkan maksud serta tujuan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki posisi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Sebab melalui tulisan maka seseorang yang khususnya penutur asing

mampu lebih memahami suatu arti bahasa yang bermakna. Seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, terbatasnya kosakata yang dimiliki, dan kurangnya imajinasi atau kreativitas untuk berfikir saat menulis. Ketidaksukaan tak lepas dari pengaruh lingkungan, keluarga, dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat. Seseorang mampu menggambarkan suatu situasi dan perasaan serta maksud yang tertanam di otak agar mampu dituangkan dalam wujud yang lebih indah dan sempurna, yaitu tulisan. Pada era globalisasi yang semakin modern, semua informasi disajikan secara instan melalui cara yang bervariasi. Melalui karya tulis seseorang dapat mengaktualisasikan diri serta berpartisipasi sebagai bagian dari kemajuan zaman. Tanpa meremehkan ketiga keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling penting dan sulit untuk dikuasai. Perlu dilakukan upaya pengembangan keterampilan menulis seseorang melalui latihan pembentukan kosakata, dan efektivitas kalimat. Latihan menulis dan mengarang dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan pemelajar BIPA untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosa kata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, bentuk latihan yang diperoleh melalui bahan ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan tiap

pemelajar BIPA dalam mengembangkan keterampilan menulis dalam bentuk bahan ajar teks deskripsi.

Minat untuk belajar BIPA makin menunjukkan peningkatan yang positif. Pemelajar BIPA yang beragam. Peningkatan minat tersebut harus diimbangi pula dengan ragam bahan ajar yang berkualitas. Kurangnya bahan ajar nantinya akan berpengaruh kepada kualitas pembelajaran dan perkuliahan. Terbatasnya bahan ajar menjadi masalah penting dalam pembelajaran BIPA. Pada risetnya ia menuturkan bahwa pengajar menghadapi kesulitan ketika memilih bahan ajar mana yang tepat untuk disajikan dalam pembelajaran.

Besarnya minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia tidak didampingi dengan bahan ajar yang selaras dengan keinginan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari langkanya buku-buku bahan ajar yang beredar di toko buku yang terkait dengan bahan ajar BIPA. Keterbatasan bahan ajar ini menjadi masalah penting yang sering dihadapi pengajar BIPA dalam kegiatan pembelajaran. Pengajar BIPA mengalami kesulitan memilih atau menentukan materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu penutur asing mencapai kompetensi yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu adanya bahan ajar BIPA sebagai penyeimbang besarnya minat penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia. Selain itu, bahan ajar BIPA yang sesuai dengan tujuan program BIPA sangat besar manfaatnya bagi program BIPA karena dalam bahan ajar BIPA bisa dimasukkan kekayaan jati diri, karakter, dan budaya bangsa Indonesia.

Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena bahan ajar merupakan salah satu sarana untuk mendukung berjalannya proses belajar. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran apabila dikembangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa serta dimanfaatkan secara benar akan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran akan memudahkan pengajar dan pemelajar selama pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran BIPA harus mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA pada keterampilan menulis, yaitu pada elemen kompetensi 5.1 pemelajar BIPAmampu mengisi formulir berkaitan dengan informasi pribadi: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain, pada elemen kompetensi 5.2 pemelajar BIPA mampu menuliskan kalimat pendek dan sederhana yang berkaitan dengan arah, lokasi, dan aktivitas harian untuk pemenuhan kebutuhan konkret, pada elemen kompetensi 5.3 pemelajar BIPA mampu menulis teks deskripsi pendek dan sederhana melalui surat pribadi. Bahan ajar digunakan selama proses pembelajaran dengan tujuan memudahkan pengajar dalam menyampaikan isi materi. Salah satu bahan ajar digunakan sebagai sumber belajar adalah buku. Buku sebagai sarana dalam pendidikan berperan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan, ketersediaan, dan peranannya sangat penting. Buku yang digunakan sebagai sumber

pelajaran utama dalam suatu pembelajaran disebut buku teks karena berisi teks-teks yang mengandung pembelajaran.

Dalam keterampilan menulis, jenis teks yang dibutuhkan pada bahan ajar BIPA 1 ini berfokus untuk teks deskripsi. Berbagai latihan soal dan bentuk materi yang disediakan berupa teks deskripsi. Melalui bahan ajar teks deskripsi, pemelajar dapat kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan yang menjadi kendala atau masalah, sehingga dibutuhkan cara yang kreatif agar pembelajaran teks deskripsi pada materi dapat lebih efektif. Teks deskripsi adalah teks yang berisi penggambaran suatu objek, baik makhluk hidup, benda, tempat, atau peristiwa secara terperinci, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami sendiri hal yang dideskripsikan.

Bahan ajar teks deskripsi untuk pemelajar BIPA 1 dibuat dalam bentuk buku digital melalui media digital *flip pdf professional*. Pemilihan media ini dikarenakan seringnya pemelajar BIPA jenuh untuk membaca tulisan penuh yang panjang serta adanya efek belajar di rumah membuat pengajar BIPA berpikir kreatif agar sumber belajar yang digunakan mampu dipelajari di mana saja dengan mengakses buku digital ini. Bahan ajar teks deskripsi berbasis digital *Flip PDF Professional* pada pemelajar BIPA 1 dapat lebih memotivasi pemelajar BIPA 1 dalam mempelajari materi tersebut serta menjadikan situasi pembelajaran menjadi lebih *fresh*, menyenangkan namun juga informatif saat baru mempelajari bahasa Indonesia.

Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar digital ini melibatkan indera penglihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak, dan audio sehingga bermanfaat untuk pembelajaran di situasi daring maupun luring. Pembelajaran menggunakan media *Flip PDF Professional* telah digunakan pada materi matematika dan sains, namun belum ada yang menggunakannya dalam bahan ajar bahasa Indonesia. Penggunaan *Flip PDF Professional* pada materi matematika dan sains dimanfaatkan untuk kegiatan praktik dikarenakan banyaknya tahapan-tahapan yang harus disimak dalam meneliti, menghitung, dan atau menggunakan suatu alat. Maka dalam hal itu, pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam situasi pandemi seperti saat ini tampaknya juga membutuhkan media yang mendukung kegiatan mengajar yang lebih interaktif dan efisien.

Observasi serta analisis kebutuhan juga dilakukan terhadap pengajar dan pemelajar BIPA, kendala utama yang dihadapi dalam mengajarkan bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA 1, yakni keterbatasan media yang digunakan, kurangnya pengenalan kosakata yang berkaitan dengan materi serta kurang efektifnya penyajian informasi terkait pengenalan warna. Kosakata merupakan salah satu elemen penting yang harus dikuasai peserta didik dalam mempelajari bahasa. Penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat kalimat, termasuk juga dalam berkomunikasi (Tarigan, 1993) Menyebutkan bahwa “kualitas

keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil dalam berbahasa". Dengan kata lain, semakin banyak kosakata yang dikuasai oleh peserta didik, maka semakin mudah pula bagi peserta didik dalam membuat kalimat dan berkomunikasi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit kosakata yang dikuasai oleh peserta didik, maka akan semakin sulit pula bagi peserta didik untuk membuat kalimat dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya. Warna merupakan salah satu unsur yang tidak dapat berdiri sendiri, warna merupakan tampilan fisik pertama yang sampai ke mata guna membedakan ragam sesuatu, baik benda mati atau benda hidup. Warna juga dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara subjektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis merupakan dari pengalaman indera penglihatan. Warna yaitu memiliki arti kesan yang diperoleh dari mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenalnya.

Jadi dapat disimpulkan warna merupakan salah satu unsur yang tidak dapat berdiri sendiri yang diperoleh dari mata dan dipancarkan oleh benda-benda yang dikenai sekitarnya. Dalam pemilihan media, pengajar menggunakan *Microsoft PowerPoint* (PPT), video, dan papan tulis. Selain itu, berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengajar dan pemelajar BIPA guru dan hasil analisis SKL BIPA maka

pengembangan bahan ajar teks deskripsi berbasis digital *Flip PDF Professional* dapat menjadi inovasi yang membuat pemelajar BIPA lebih tertarik dalam mempelajari bahasa Indonesia serta memberikan nuansa baru dalam pembelajaran yang menyenangkan.

Pengembangan bahan ajar ini berfokus pada pemelajar BIPA 1. Hal ini terlihat pada penelitian di Yale University dengan ditemukannya beberapa kesulitan yang dihadapi oleh para pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia, diantaranya sulit menulis dalam alfabet Indonesia, kurang pengenalan terhadap macam-macam warna, kesulitan penggunaan kata kerja, kata sifat, dan kata benda dalam menulis, latar belakang budaya dan bahasa para pemelajar yang berbeda-beda, dan kurangnya sumber bahan ajar tambahan yang mampu diakses dimana saja dan kapan saja oleh pemelajar BIPA. Maka dari itu, guna memenuhi kebutuhan para pemelajar BIPA perlu disesuaikan dengan kerangka acuan Eropa untuk bahasa yang meliputi masalah belajar, mengajar, dan penilaian bahasa. Pedoman yang tepat digunakan sesuai dengan kebutuhan para pemelajar BIPA ialah *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR). Pemelajar BIPA mampu mengembangkan berbagai tingkat kompetensi pada setiap domain untuk membantu menggambarkan tingkat referensi umum. Tingkat referensi umum yang dihasilkan oleh CEFR digunakan di Indonesia sebagai acuan dalam pembelajaran. Buku panduan untuk pengajar dengan menggunakan CEFR menyatakan bahwa CEFR berfungsi sebagai alat untuk mengukur

tingkat kemampuan pemelajar bahasa asing, untuk membuat sistem pembelajaran bahasa asing menjadi lebih transparan dalam tataran internasional, dan untuk pembelajaran bahasa asing pada masyarakat multilingual. Dalam menerapkan fungsi tersebut, CEFR membagi kemampuan pemelajar BIPA ke dalam tiga tingkatan besar, yaitu A,B, dan C. Kemudian masing-masing tingkatan tersebut dibagi dua lagi menjadi A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Para pemelajar BIPA yang berada pada level A berarti termasuk pemelajar pemula. Tingkat A1 berarti pemelajar pemula tingkat dasar (pemula 1) dan A2 berarti pemelajar pemula tingkat tinggi. Para pemelajar BIPA yang berada pada level B berarti termasuk pemelajar madya. B1 berarti pemelajar madya tingkat dasar (madya 1) dan B2 berarti pemelajar madya tingkat tinggi. Para pemelajar BIPA yang berada pada level C berarti termasuk pemelajar lanjut. C1 berarti pemelajar lanjut tingkat dasar (lanjut 1) dan C2 berarti pemelajar lanjut tingkat tinggi (lanjut 2).

Analisis kebutuhan juga dilakukan terhadap pengajar dan pemelajar BIPA. Kendala yang dialami berupa kurangnya glosarium dalam bahan ajar, kurangnya pengenalan terhadap deskripsi warna, dan kurang lengkapnya pemahaman terkait kata sifat serta kata kerja saat pengenalan maupun dalam teks deskripsi. Selain itu, dilakukan juga analisis kebutuhan SKL bahan ajar BIPA. Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks

Deskripsi Berbasis *Digital Flip PDF Professional* bagi Pemelajar BIPA 1”

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini ialah pembelajaran teks deskripsi dengan kompetensi menulis pada pengembangan bahan ajar teks deskripsi untuk pemelajar BIPA 1 berbasis *Digital Flip PDF Profesional*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka didapatkan rumusan masalah “Bagaimana pengembangan bahan ajar teks deskripsi berbasis digital flip PDF professional bagi pemelajar BIPA 1?”

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis (yang memberikan sumbangsihnya pada pengetahuan) maupun secara praktis (manfaat yang dapat diterapkan dalam masyarakat terutama dalam dunia pendidikan).

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang diperkaya dalam bahan ajarteks deskripsi khususnya dalam pengelolaan evaluasi pembelajaran BIPA 1.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pengajar BIPA:

- 1) Dapat dimanfaatkan dalam menentukan media pembelajaran khususnya dalam materi teks deskripsi baik daring maupun luring.
- 2) Sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran teks deskripsi bagi pemelajar BIPA.

b) Bagi Pemelajar BIPA:

- 1) Sebagai sumber bahan ajar dalam proses pembelajaran teks deskripsi.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam materi teks deskripsi.
- 3) Menjadi sumber belajar yang informatif dan efisien sebagaibahan pembelajaran.

